

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dunia pengobatan terdiri atas dua, yakni pengobatan medis dan pengobatan non-medis. Pengobatan medis ditandai dengan adanya dokter, rumah sakit, farmasi, perawat, dan tenaga medis lainnya. Pengobatan non medis, disebut juga pengobatan tradisional, ditadai oleh dukun, mantra, dan obat-obatan alami, pengobatan tradisional dikenal juga sebagai pengobatan dengan "orang pintar" atau dukun. Dukun bertindak sebagai penyembuh penyakit, dibantu dengan mantra, dan rempah atau obat-obatan dari alam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dukun adalah seseorang yang menurut kepercayaan populer dapat mengobati berbagai macam penyakit dengan metode tradisional yang sudah turun-temurun. Pengetahuan mereka biasanya diwariskan dari generasi ke generasi melalui pengalaman atau diperoleh melalui pembelajaran langsung dari orang yang lebih berpengalaman, salah satu masyarakat yang masih menggunakan jasa pengobatan dukun yaitu di Nagari Panyakalan.



Menurut Danandjaja (1991) folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang telah ada sejak zaman dahulu dan tersebar dalam kehidupan masyarakat. Secara tradisional, folklor dapat berbentuk beragam, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 1991)

Masyarakat masih mengandalkan pengobatan tradisional meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam bidang pengobatan terus berkembang. Hal ini sejalan dengan nilai dan budaya yang mereka yakini, sehingga sebagian masyarakat memilih pengobatan tradisional sebagai alternatif. Oleh karena itu, studi tentang penggunaan pengobatan tradisional di Nagari Panyakalan, Kabupaten Solok, menjadi menarik untuk dilakukan guna memahami bagaimana pengobatan tradisional digunakan dalam mengobati berbagai kondisi medis. Ketersediaan bahan alam yang melimpah serta tingginya minat masyarakat setempat terhadap pengobatan tradisional menjadi faktor utama yang mendorong praktik ini. Selain itu, pengobatan tradisional juga menjadi pilihan yang ekonomis bagi masyarakat karena biayanya yang relatif terjangkau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan utama penelitian ini adalah

1. Apa saja macam-macam penyakit yang diobati dengan metode pengobatan tradisional di Nagari Panyakalan?
2. Bagaimana cara pengobatan tradisional terhadap penyakit-penyakit di Nagari Panyakalan, Kabupaten Solok di atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan macam-macam penyakit-penyakit yang diobati dengan metode pengobatan tradisional di Nagari Panyakalan?



2. Mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan pengobatan tradisional terhadap penyakit-penyakit di Nagari Panyakalan, Kabupaten Solok di atas.

1.4 Konsep Penelitian

Penelitian ini mengkaji praktik pengobatan tradisional Nagari Panyakalan menggunakan pendekatan folklor untuk mendeskripsikan prosedur pengobatan tradisional yang ada di Nagari Panyakalan. Menurut Danandjaja (1990: 1-2) folklor merupakan budaya kolektif suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Folklor terbagi menjadi tiga golongan utama:

1. Folklor lisan, yang meliputi cerita, lelucon, peribahasa, dan teka-teki yang diwariskan dari generasi ke generasi.
2. Folklor lisan sebagian, yang meliputi komponen lisan dan non-lisan, termasuk takhayul dan kepercayaan rakyat.
3. Pakaian tradisional, masakan, dan obat-obatan adalah contoh folklor non-lisan. Jenis pengobatan tradisional ini tidak diwariskan secara lisan melainkan melalui tindakan



Berdasarkan penggolongan Folklor, pengobatan tradisional termasuk dalam kelompok Folklor non-lisan. Karena Folklor secara intrinsik terkait dengan praktik budaya dan tradisi masyarakat yang telah berlangsung lama, maka tepat untuk penelitian ini menggunakan pendekatan Folklor.

Untuk menggumpulkan data, peneliti melakukan wawancara ke tempat-tempat pengobatan tradisional yang ada di Nagari Panyakalan, peneliti akan

memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan wawancara agar informan percaya dan mudah memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan dokumentasi pengobatan tradisional peneliti memintak izin kepada informan untuk mengambil gambar obat-obat yang dibutuhkan, gambar obat-obatan tradisional ada yang diambil di tempat pengobatan tradisional dan ada juga peneliti cari sendiri, peneliti menggunakan kamera *handphone*.



1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti bahwa folklor obat-obatan dan tata cara pengobatan tradisional Nagari Panyakalan Kecamatan Kubung Kabupaten Solok akan tetapi ada beberapa penelitian yang dapat membantu peneliti dalam proses penulisan skripsi ini antara lain,

Novita, dkk. (2016) dalam tulisan yang berjudul "Jenis - Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan tradisional di Nagari Panyakalan", menyatakan bahwa ditemukan 63 jenis tumbuhan obat dan 51 jenis ramuan dan obat majemuk. Penduduk setempat juga memanfaatkan 18 jenis tanaman obat yang ditemukannya, baik tunggal maupun campuran. Sebagian masyarakat memanfaatkan tanaman-tanaman tersebut secara topikal, seperti untuk mandi, menggosok, atau berendam, sebagian lainnya mengonsumsinya secara internal, dalam bentuk makanan atau minuman.

Rahmayanti, et al. (2024) dalam tulisan yang berjudul "Tanaman Obat yang Ditemukan di Dataran Tinggi Kabupaten Solok" menyatakan bahwa ada beberapa tanaman obat yang ditemukan di daerah tersebut dan menjelaskan metode pengolahan yang dilakukan penduduk setempat. Temuan penelitian ini mengungkap 71 spesies tanaman obat yang berbeda yang termasuk dalam 36 famili yang berbeda. Lebih jauh, penelitian ini menyelidiki berbagai prosedur pengolahan tanaman terapeutik ini, termasuk merebus, menggabungkan, dan banyak lagi.



Youza dan Fitri (2024) dalam tulisan yang berjudul "Inventarisasi Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Sungai Janiah" membahas tentang etnobotani tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Jurnal Biologi, Pendidikan, dan Terapan menerbitkan karya ini. Sebanyak lima belas spesies tumbuhan terapeutik diidentifikasi dalam investigasi lapangan ini. Penelitian ini menegaskan bahwa daun tumbuhan obat merupakan komponen yang paling populer untuk digunakan dalam berbagai pengobatan.

Yasir (2010) dalam tulisan yang berjudul "Pengumpulan dan Pengarsipan Obat Tradisional di Kenagarian Baruah Gunung, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten 50 Kota" mengupas topik obat tradisional di wilayah tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan pengobatan tradisional tidak hilang akibat kehancuran ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan menggali mitologi setempat, Yasir menemukan tujuh belas pengobatan tradisional yang berbeda untuk berbagai macam penyakit.

Putri R. R. (2023) dalam tulisan yang berjudul "Pengobatan Tradisional dan Tata Cara Pengobatan di Kota Padang" menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan praktik pengobatan tradisional guna memastikan kelangsungan hidup dan pertumbuhannya di masa mendatang dalam masyarakat. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa berbagai daerah menggunakan 63 praktik pengobatan tradisional yang berbeda dan 21 modalitas terapi tradisional yang berbeda.



Iryna Asmiria (2007) dalam tulisan yang berjudul “Obat Tradisional di Jorong Lipek Pageh” menyatakan bahwa Pengumpulan dan Pengarsipan merupakan tesis Iryna Asmiria yang menggunakan pendekatan pengobatan tradisional untuk mempelajari tanaman tradisional di Jorong Lipek Pageh. Menurut kepercayaan dan praktik setempat, tanaman tradisional dapat digunakan sebagai pengobatan pertolongan pertama bagi orang sakit.



1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dengan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran rinci tentang pengobatan tradisional Nagari Panyakalan serta untuk mencatat berbagai praktik yang membentuk sistem ini. Untuk menjamin penelitian yang berkualitas tinggi, metodologi kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Seperti yang dijelaskan Danandjaja (1990: 193-202), padapengumpulan data tentang pengobatan tradisional merupakan salah satu bentuk kerja lapangan yang diperlukan untuk pengarsipan dan dokumentasi agar seorang peneliti berhasil di lapangan, ia harus melalui tiga fase yang berbeda.

1. Studi latar belakang, peneliti perlu mempersiapkan diri dengan baik sebelum memulai penelitian di lapangan. Banyak masalah yang dapat dihindari akan muncul dalam penelitian jika hal ini tidak dilakukan. Jadi, peneliti perlu membuat catatan tentang apa yang mereka pelajari sebelum melakukan penelitian lapangan. Pengobatan tradisional menjadi dasar topik penelitian, yang juga membahas metode pengumpulan data dan perlu atau tidaknya perekam suara dibandingkan dengan wawancara. Lebih jauh, untuk mendapatkan kepercayaan informan, peneliti perlu memahami budaya, tradisi, dan protokol.
2. Dalam penelitian lapangan, penting untuk bersikap sopan dan menjelaskan mengapa anda ada di sana sehingga informan tidak merasa terburu-buru atau terganggu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan kepercayaan informan. Salah satu hal terpenting yang harus diingat oleh

peneliti ketika memilih informan adalah bahwa mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pengobatan tradisional yang sedang diselidiki dan dikenal baik dalam masyarakat sebagai generasi berikutnya untuk meneruskan tradisi tersebut. Wawancara dan observasi partisipan adalah metode penelitian penting untuk memahami pengobatan tradisional. Ada dua jenis wawancara utama yaitu terarah dan tidak terarah. Informan dapat memberikan jawaban yang lebih umum dalam wawancara tidak terstruktur karena tidak diarahkan oleh peneliti. Sebaliknya, informan dalam wawancara terarah hanya diperbolehkan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Informan tambahan dapat diwawancarai oleh peneliti menggunakan pertanyaan yang sama untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat.

3. Beberapa syarat harus dipenuhi folklor pengobatan tradisional dapat dibuat dan layak untuk diarsipkan.

Pojok kiri atas kertas harus memiliki minimal tiga deskriptor, khususnya:

- a. Jenis pengobatan tradisional yang menjadi bahannya
- b. Daerah asal pengobatan tradisional
- c. Suku bangsa pemiliknya

Informasi informan harus ada di pojok kanan atas, dan itu meliputi:

- a. Tanda tangan (depan dan tengah) termasuk nama, usia, dan jenis kelamin
- b. Profesi, negara, suku bangsa, dan tempat lahir



- c. Daftar bahasa yang digunakan oleh informan, dengan bahasa yang paling banyak digunakan di bagian atas.
- d. Kapan dan di mana data informan dikumpulkan

Informasi tentang pengumpulan pengobatan tradisional harus ada di pojok kanan bawah. Informasi tersebut harus berisi hal-hal berikut:

- a. Nama pengumpul data, suku bangsa, dan jenis kelamin
- b. Tanggal dan waktu pengumpulan data
- c. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencatat dan menjelaskan pengobatan tradisional Minangkabau di Nagari Panyakalan. Latar masyarakat Nagari Panyakalan menjadi lokasi pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan informasi dengan melakukan kerja lapangan, mengamati kejadian-kejadian yang relevan, dan berbincang dengan beberapa informan terpilih. Menurut Danandjaja (1990: 193-202), peneliti menggunakan prosedur wawancara terarah dan tidak terarah. Peneliti menggunakan wawancara terarah ketika mereka memberikan waktu kepada informan untuk menguraikan pertanyaan mereka sendiri. Untuk lebih menjamin keakuratan data, peneliti juga merekam suara dan membuat catatan. Setelah selesai mengumpulkan data, peneliti memastikan semua orang dapat memahaminya dengan menerjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

